

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pertama kali dipopulerkan oleh Barrows dan Tamblyn (1980) pada akhir abad ke 20 (Wina Sanjaya, 2007). Pada awalnya, PBL dikembangkan dalam dunia pendidikan kedokteran. Akan tetapi, saat ini PBL telah dipakai secara luas pada semua jenjang pendidikan. PBL adalah suatu masalah, tetapi untuk menyelesaikan masalah itu peserta didik memerlukan pengetahuan baru untuk dapat menyelesaikannya (Hamruni, 2009).

Strategi pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dikembangkan dari filsafat konstruksionisme, yang menyatakan bahwa kebenaran merupakan konstruksi pengetahuan secara otonom. Artinya, peserta didik akan menyusun pengetahuan dengan cara membangun penalaran dari seluruh pengetahuan yang telah dimiliki dan dari semua pengetahuan baru yang diperoleh (Hamruni, 2009:150).

Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berpusat pada masalah tidak sekadar *transfer of knowledge* dari guru kepada peserta didik, melainkan kolaborasi antara guru dan peserta didik, maupun peserta didik dengan peserta didik yang lain untuk memecahkan masalah yang dibahas.

Dengan demikian, strategi pembelajaran bermasis masalah adalah strategi pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah secara terbuka. Hal ini berbeda dengan strategi pembelajaran inkuiri. Dalam strategi pembelajaran inkuiri, masalah yang akan dipecahkan telah ada jawaban yang pasti dari guru, hanya saja guru tidak menyampaikannya secara langsung.

Strategi pembelajaran berbasis masalah mengusung gagasan utama bahwa tujuan pembelajaran dapat tercapai jika kegiatan pendidikan dipusatkan pada tugas-tugas atau permasalahan yang otentik, relevan dan dipresentasikan dalam satu konteks. Dengan kata lain, tujuan utama pendidikan adalah memecahkan problem-problem kehidupan.

Oleh karena itu, seluruh bangunan pengetahuan yang dipelajari harus dapat digunakan secara aplikatif untuk menyelesaikan problem-problem kehidupan tersebut. Konsekuensinya, bangunan pengetahuan maupun teori yang diajarkan tidak cukup hanya dihafal dan dipahami, melainkan harus dikaitkan dengan realitas yang terjadi, dan menggunakannya untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang ada.

b. Nilai-Nilai Karakter dalam Problem Based Learning

Berikut ini akan dikemukakan nilai-nilai karakter yang dapat ditransmisikan melalui strategi pembelajaran berbasis masalah. Setidaknya, terdapat enam bahkan lebih nilai karakter dari 18 nilai karakter yang dicanangkan Kemendikbud, yaitu tanggung jawab, kerja keras, toleransi, demokratis, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, nasionalisme, peduli lingkungan, dan peduli sosial maupun keagamaan.

1) Tanggung Jawab

Mengingat asumsi dasar dibangunnya *problem based learning* adalah menyelesaikan masalah, sedangkan orang yang mempunyai komitmen tinggi untuk menyelesaikan masalah adalah orang-orang yang bertanggung jawab, maka nilai karakter inti dalam *problem based learning* adalah tanggung jawab. orang yang mempunyai jiwa tanggung jawab tinggi adalah orang yang mempunyai kepekaan masalah yang tinggi, sehingga ia mempunyai panggilan jiwa untuk menyelesaikannya.

2) Kerja Keras

Untuk dapat menyelesaikan masalah, diperlukan kerja keras yang luar biasa. Terlebih lagi penyelesaian masalah secara baik dan elegan, tentunya membutuhkan energi ekstra, baik secara emosional maupun intelektual untuk mewujudkannya. Oleh karena itu, strategi pembelajaran *problem based learning* ini secara alamiah menanamkan nilai karakter berupa kerja keras.

3) Toleransi dan demokratis

Penyelesaian masalah yang dikendaki dalam strategi pembelajaran *problem based learning* adalah penyelesaian masalah yang bersifat terbuka, dapat ditoleransi dan bersifat demokratis. Artinya, tidak ada penyelesaian masalah yang bersifat tunggal dan paling benar atau paling baik. Bahkan guru juga tidak boleh menentukan cara penyelesaian tersendiri, sehingga peserta didik mempunyai hak otonomi secara penuh untuk menyelesaikan masalahnya sendiri.

4) Mandiri

Setiap peserta didik mempunyai permasalahan yang berbeda-beda, sehingga memerlukan cara pemecahan yang berbeda pula. Bahkan jika masalahnya sama, setiap peserta didik masih tetap boleh menyelesaikannya dengan cara yang berbeda pula. Artinya, peserta didik harus bersikap mandiri dalam menyelesaikan masalahnya sendiri, khususnya masalah yang bersifat intrapersonal, seperti mengusir rasa malas, memotivasi diri, mengerjakan tugas individu dan sebagainya.

5) Kepedulian Lingkungan dan Sosial Keagamaan

Selain setiap peserta didik menghadapi masalah-masalah individu yang berbeda-beda, tidak menutup kemungkinan ia juga menghadapi masalah-masalah sosial keagamaan di lingkungan sekolahnya. Dalam hal ini, penyelesaian atas masalah tersebut tidak boleh lagi dihadapi secara mandiri, tetapi harus berkelompok atau bekerja sama dengan teman sejawatnya, termasuk dalam hal ini adalah melibatkan kepala sekolah, OSIS, guru bimbingan dan konseling serta guru agama.

6) Semangat Kebangsaan dan Cinta Tanah Air

Topik-topik pembelajaran dari semua mata pelajaran sering kali membahas tema-tema besar kebangsaan. Konsekuensinya, guru harus menyajikan masalah-masalah kenegaraan atau kebangsaan, seperti dekadensi moral bangsa, korupsi, krisis ekonomi, dan sebagainya. Upaya menyelesaikan persoalan-persoalan ini dapat menumbuhkan sikap cinta tanah air, semangat kebangsaan dan menumbuhkan jiwa nasionalisme.

Peserta didik yang mempunyai karakter seperti ini tidak akan mudah tergiur oleh gaji bekerja di luar negeri walaupun nilainya 100 kali lipat lebih besar daripada bekerja di negeri sendiri. Ia lebih memilih bekerja membangun negeri sendiri walaupun dengan gaji yang pas-pasan. Semangat kebangsaan, cinta tanah air dan jiwa nasionalisme ini perlu ditanamkan dalam jiwa peserta didik agar tidak pergi ke luar negeri (membangun negeri orang lain) setelah menjadi orang cerdas nanti.

c. Prosedur pelaksanaan Problem Based Learning Bermuatan Karakter

1) Menyadari Adanya Masalah

Implementasi atau penggunaan strategi pembelajaran berbasis masalah harus dimulai dari membangun kesadaran kritis peserta didik akan adanya masalah yang akan dipecahkan. Pada tahap ini, guru dapat menunjukkan adanya *gap* atau kesenjangan antara realitas yang terjadi dengan idealitas atau yang dikehendaki. Misalnya, dalam pelajaran pendidikan agama Islam, sekarang ini korupsi merajalela di negeri ini, dan pelakunya sebagian besar beragama Islam, bahkan hampir semuanya menyandang gelar haji. Padahal, Islam melarang tindakan korupsi. Pada tahap ini peserta didik harus mampu menangkap *gap* atau kesenjangan antara realitas yang terjadi (korupsi yang dilakukan para pejabat yang telah naik haji) dengan sesuatu yang ideal atau diharapkan, yakni pendidikan agama Islam yang melarang adanya praktik korupsi. Di balik kesadaran akan adanya masalah ini, dimaksudkan guru mampu menanamkan nilai-

nilai karakter seperti religius, rasa ingin tahu, belajar keras, semangat kebangsaan dan cinta tanah air.

2) Merumuskan Masalah

Langkah selanjutnya adalah merumuskan masalah. Setelah materi pelajaran dapat disajikan secara problematik, dan para peserta didik mampu menangkap *gap* dalam masalah tersebut, maka guru perlu membantu peserta didik untuk merumuskan masalah, sehingga menjadi pertanyaan-pertanyaan yang lebih fokus dan spesifik. Dalam hal ini, kemampuan atau kompetensi yang harus dikuasai peserta didik adalah mampu menentukan prioritas masalah yang akan dipecahkan. Hal ini tentu tidak sulit bagi peserta didik, karena secara otomatis ia akan menggunakan seluruh pengetahuannya yang telah dimilikinya, kemudian mengakumulasi dengan pengetahuan-pengetahuan baru dan mengkristal pada rumusan masalah yang layak diangkat. Misalnya, masalah tersebut dapat dirumuskan demikian, “mengapa orang Islam yang telah menunaikan ibadah haji dan mengetahui larangan korupsi masih melakukan perbuatan haram tersebut?” di balik langkah ini, dimaksudkan agar guru mampu menanamkan nilai-nilai karakter, seperti rasa ingin tahu, kerja keras, tanggung jawab, disiplin, mandiri, dan sebagainya.

3) Merumuskan Hipotesis

Hipotesis adalah hubungan sebab akibat yang sifatnya sementara dan belum teruji kebenarannya, namun memenuhi syarat logis rasional dan empiris. Dalam dunia akademik termasuk di dalam sekolah/madrasah,

diwajibkan terjadinya proses berpikir yang rasional dan ilmiah. Salah satu proses berpikir rasional ilmiah tersebut adalah pengajuan hipotesis. Setelah peserta didik mampu merumuskan masalah secara spesifik, maka mereka harus mampu merumuskan masalah secara hipotesis.

Misalnya, orang Islam yang telah naik haji tetapi masih korupsi disebabkan oleh beberapa faktor, seperti ketika sekolah tidak mendapatkan pelajaran “anti korupsi”, guru tidak mampu menghujamkan “larangan korupsi dalam agama” hingga ke urat nadi peserta didik bahkan mendarah daging padanya, sehingga meskipun ia mengetahui tetap saja dilanggarnya. Penyebab lain adalah kemungkinan orang yang melakukan korupsi tersebut tidak mempunyai karakter yang kuat, berakhlak buruk, dan sebagainya. Di balik langkah pengajuan hipotesis ini, dimaksudkan guru mampu menanamkan nilai-nilai karakter, seperti religius, rasa ingin tahu, bekerja keras, konsisten/disiplin, tanggungjawab, jujur, dan sebagainya.

4) Mengumpulkan Data

Sebagai konsekuensinya proses berpikir empiris, keberadaan data dalam kerangka berpikir ilmiah sangat dibutuhkan. Hal ini disebabkan data akan berpengaruh pada hipotesis yang disajikan. Dalam tahap ini, peserta didik diharapkan mampu mengumpulkan data yang relevan secepat mungkin, kemudian mengorganisasikannya, serta menyajikannya secara skematis atau terpetakan, sehingga mudah dipahami. Di balik tahap ini dimaksudkan guru mampu menanamkan nilai-nilai karakter, seperti belajar

keras, mandiri, disiplin, toleran, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

5) Menguji Hipotesis

Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, diharapkan peserta didik mampu menguji hipotesis yang diajukan pada langkah ke-tiga. Akhirnya, peserta didik mampu memilih hipotesis yang sesuai dan dapat dibenarkan secara rasional dan dibuktikan secara empiris, serta menolak hipotesis yang lain. Misalnya, rumusan hipotesisnya adalah “kemungkinan orang yang melakukan korupsi tersebut tidak mempunyai karakter yang kuat, berakhlak buruk, dan sebagainya. Kemudian peserta didik berhasil mengumpulkan sejumlah data indikasi buruknya karakter para koruptor. Akhirnya, ia memilih hipotesis bahwa penyebab seorang pejabat yang telah naik haji melakukan korupsi adalah karena karakternya buruk. Dengan demikian, peserta didik harus menolak sejumlah hipotesisi lain. Di balik langkah ini dimaksudkan guru mampu menanamkan nilai-nilai karakter, seperti religius, jujur, rasa ingingtahu, kreatif, kepedulian sosial, tanggung jawab, demokratis, semangat kebangsaan dan keagamaan, serta cinta tanah air.

6) Menentukan Pilihan Penyelesaian

Tahap terkahir dari pelaksanaan strategi pembelajaran berbasis masalah adalah memilih salah satu solusi yang diambil dari hipotesis yang telah teruji kebenarannya sebagai sebuah pilihan. Dengan demikian, kemampuan yang diharapkan pada tahap terakhir ini adalah kecakapan

memilih alternatif penyelesaian masalah secara bijaksana. Di balik langkah ini dimaksudkan guru mampu menanamkan nilai-nilai karakter, seperti tanggung jawab, disiplin, keberanian, mandiri, demokratis, menghargai prestasi, peduli lingkungan dan peduli sosial.

d. Keunggulan dan Kelemahan Starategi PBL Bermuatan Karakter

1) Keunggulan Strategi PBL Bermuatan Karakter

- a) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- b) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan peserta didik, sehingga memberikan keleluasaan untuk menentukan pengetahuan baru bagi peserta didik.
- c) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik.
- d) Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- e) Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya, dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang dilakukan.
- f) Peserta didik mampu memecahkan masalah dengan suasana pembelajaran yang aktif-menyenangkan.

- g) Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka guna beradaptasi dengan pengetahuan baru.
- h) Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- i) PBL dapat mengembangkan minat peserta didik untuk mengembangkan konsep belajar secara terus menerus, karena dalam praksisnya masalah tidak akan pernah selesai. Artinya, ketika satu masalah selesai diatasi, masalah lain muncul dan membutuhkan penyelesaian secepatnya.

2) Kelemahan Strategi PBL Bermuatan Karakter

Selain memiliki keunggulan, strategi pembelajaran berbasis masalah juga memiliki beberapa kelemahan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Ketika peserta didik tidak memiliki minat tinggi, atau tidak mempunyai kepercayaan diri bahwa dirinya mampu menyelesaikan masalah yang dipelajari, maka mereka cenderung enggan untuk mencoba karena takut salah.
- b) Tanpa pemahaman “mengapa mereka berusaha” untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari. Artinya, perlu dijelaskan manfaat menyelesaikan masalah yang dibahas pada peserta didik.
- c) Proses pelaksanaan PBL membutuhkan waktu yang lebih lama atau panjang. Itu pun belum cukup. Karena sering kali peserta didik masih memerlukan waktu tambahan untuk menyelesaikan persoalan yang

diberikan. Padahal, waktu pelaksanaa PBL harus disesuaikan dengan beban kurikulum yang ada.

2. Hakikat IPS

Ilmu pengetahuan sosial, yang sering disingkat dengan IPS, adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, khususnya di tingkat dasar dan menengah. Luasnya kajian IPS ini mencakup berbagai kehidupan yang beraspek majemuk baik hubungan sosial, ekonomi, psikologi, budaya, sejarah, maupun politik, semuanya dipelajari dalam ilmu sosial ini. Segala sesuatu yang berhubungan dengan aspek sosial yang meliputi proses, faktor, perkembangan, permasalahan, semuanya dipelajari dan dikaji dalam sosiologi. Aspek ekonomi yang meliputi perkembangan, faktor, dan permasalahannya dipelajari dalam ilmu ekonomi. Aspek budaya dengan segala perkembangan dan permasalahannya dipelajari dalam antropologi. Aspek sejarah yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia dipelajari dalam ilmu sejarah. Begitu juga dengan aspek geografi yang memberikan karakter ruang terhadap kehidupan di masyarakat dipelajari dalam ilmu geografi.

Menurut Zuraik dalam Djahiri (1984), hakikat IPS adalah harapan untuk mampu membina suatu masyarakat yang baik di mana para anggotanya benar-benar berkembang sebagai insan sosial yang rasional dan penuh tanggung jawab, sehingga oleh karenanya diciptakan nilai-nilai. Hakikat IPS

disekolah dasar memberikan pengetahuan dasar dan keterampilan sebagai media pelatihan bagi siswa sebagai warga negara sedini mungkin. Karena pendidikan IPS tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan semata, tetapi harus berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, sikap, dan kecakapan-kecakapan dasar siswa yang berpijak pada kenyataan kehidupan sosial kemasyarakatan sehari-hari dan memenuhi kebutuhan bagi kehidupan sosial dimasyarakat.

Definisi yang hampir sama dengan yang diberikan oleh Banks adalah definisi pendidikan IPS menurut Jarolimek (1982:78) dalam Susanto Ahmad (2013), yang menyatakan bahwa pada dasarnya pendidikan IPS berhubungan erat dengan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang memungkinkan siswa berperan serta dalam kelompok masyarakat di mana ia tinggal. Kedua pengertian di atas, yang diberikan oleh Banks dan Jarolimek menekankan kepada upaya pembentukan moral anak sebagai warga negara atau anggota masyarakat yang mampu berperan serta dalam kelompok hidupnya.

Selanjutnya, Buchari Alma (2003:148) dalam Susanto Ahmad (2013) mengemukakan pengertian IPS sebagai suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan alam fisik, maupun dalam lingkungan sosialnya dan bahannya diambil dari berbagai ilmu sosial, seperti: geografis, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, politik, dan psikologi. Dengan mempelajari IPS ini sudah semestinya siswa mendapatkan bekal pengetahuan yang

berharga dalam memahami dirinya sendiri dan orang lain dalam lingkungan masyarakat yang berbeda tempat maupun waktu, baik secara individu maupun secara kelompok, untuk menemukan kepentingannya yang akhirnya dapat terbentuk suatu masyarakat yang baik dan harmonis.

Di pihak lain, dengan memperoleh pendidikan IPS ini, menurut Fraenkel (1980:34) dalam Susanto Ahmad (2013) dapat membantu para siswa menjadi lebih mampu mengetahui tentang diri mereka dan dunia dimana mereka hidup. Mereka akan lebih mampu menggambarkan kesimpulan yang diperlukan tentang hidup dan kehidupan, lebih berperan serta atau apresiatif terhadap kompleksitas atau kerumitan menjadi manusia dan masyarakat serta budaya yang mereka ciptakan, lebih mengetahui perbedaan gagasan sikap, nilai, dan cara berpikir, dalam menjaga dan mengerjakannya, dalam sedikit teori, tentang itu semualah ilmu pengetahuan sosial.

Pendidikan IPS disekolah dasar merupakan bidang studi yang mempelajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat. Tujuan pengajaran IPS tentang kehidupan masyarakat manusia dilakukan secara sistematis. Dengan demikian, peranan IPS sangat penting untuk mendidik siswa mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar dapat mengambil bagian secara aktif dalam kehidupannya kelak sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang baik. Tujuan ini memberikan tanggung jawab yang berat kepada guru untuk menggunakan banyak pemikiran dan energi agar dapat mengajarkan IPS dengan baik.

Pendidikan IPS di sekolah dasar harus memperhatikan kebutuhan anak yang berada pada usia berkisar antara 6-7 tahun sampai 11 atau 12 tahun. Masa usia ini, menurut Piaget (1963) dalam Susanto Ahmad (2013) berada dalam perkembangan kemampuan intelektual/kognitifnya pada tingkatan konkret operasional. Mereka memandang dunia dalam keseluruhan yang utuh, dan menganggap tahun yang akan datang sebagai waktu yang masih jauh. Yang mereka pedulikan ialah masa sekarang (=konkret), dan bukan masa depan yang belum bisa mereka pahami (=abstrak). Padahal, bahan materi pendidikan IPS penuh dengan pesan-pesan yang bersifat abstrak. Konsep seperti waktu, perubahan, kesinambungan (*continuity*), arah mata angin, lingkungan, ritual agama, akulturasi, kekuasaan, demokrasi, nilai, peranan, permintaan, atau kelangkaan adalah konsep-konsep abstrak yang dalam program studi IPS harus diajarkan kepada siswa sekolah dasar tersebut.

Oleh karena itu, berbagai cara dan teknik pembelajaran dikaji untuk memungkinkan konsep-konsep abstrak itu dipahami anak. Brunner (1978:4) dalam Susanto Ahmad (2013) misalnya, memberikan pemecahan berbentuk jembatan *bailey* untuk mengkonkretkan yang abstrak itu dengan *enactive*, *iconic*, dan *symbolic*, melalui percontohan dengan gerak tubuh, gambar, bagan, peta, grafik, lambang, keterangan lanjut atau elaborasi dalam kata-kata yang dapat dipahami siswa. Itulah sebabnya pendidikan IPS di sekolah dasar bergerak dari yang konkret menuju ke yang abstrak dengan mengikuti pola pendekatan lingkungan yang semakin meluas (*expanding environment approach*) dan pendekatan spiral dengan memulai dari yang mudah kepada

yang sukar, dari yang sempit menjadi lebih luas, dari yang dekat menuju ke yang jauh, dan seterusnya.

Dalam menyampaikan materi peristiwa penting menjelang kemerdekaan guru dapat menggunakan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep peristiwa penting menjelang kemerdekaan dengan penyajian contoh dari peristiwa penting menjelang kemerdekaan.

Tennyson dan Pork (1980 hal 59) dalam Slavin 1994 dalam Susanto Ahmad (2013) menyarankan bahwa jika guru akan menyajikan contoh dari suatu konsep maka ada tiga hal yang seharusnya diperhatikan, yaitu:

- a) Urutkan contoh dari yang gampang ke yang sulit.
- b) Pilih contoh – contoh yang berbeda satu sama lain.
- c) Bandingkan dan bedakan contoh – contoh dan bukan contoh

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Pengertian tentang hasil belajar sebagaimana diuraikan di atas dipertegas lagi oleh Nawawi, tersedia: <http://www.slideshare.net/mobile/septianraha/meningkatkan-hasil-belajar-siswa-kelas-iv-sdn-11-parigi> yang diakses pada tanggal 18 April 2016 bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang

dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu.

b. Unsur-unsur Hasil Belajar

Menurut Krawohl, Bloom, dan Masia dalam Dimiyati dkk (1994: 191)

mengemukakan bahwa taksonomi tujuan ranah afektif sebagai berikut:

1. Menerima, merupakan tingkat terendah ranah afektif berupa perhatian terhadap stimulasi secara pasif yang meningkat secara lebih aktif.
2. Merespons, merupakan kesempatan untuk menanggapi stimulan dan merasa terikat secara aktif memperhatikan.
3. Menilai, merupakan kemampuan menilai gejala atau kegiatan sehingga dengan sengaja merespons lebih lanjut untuk mencari jalan bagaimana dapat mengambil bagian atas apa yang terjadi.
4. Mengorganisasikan, merupakan kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai bagi dirinya berdasarkan nilai-nilai yang dipercaya.
5. Karakterisasi, merupakan kemampuan untuk mengkonseptualisasikan masing-masing nilai pada waktu merespons, dengan jalan mengidentifikasi karakteristik nilai atau membuat pertimbangan-pertimbangan.

Bloom dalam Dimiyati, dkk (1994:188) mengemukakan bahwa taksonomi

atau penggolongan tujuan ranah kognitif terdapat 6 (enam) kelas/ tingkat, yakni:

1. Pengetahuan, merupakan tingkat terendah tujuan ranah kognitif berupa pengenalan dan pengingatan kembali terhadap pengetahuan tentang fakta, istilah, dan prinsip-prinsip dalam bentuk seperti mempelajari.
2. Pemahaman, merupakan tingkat berikutnya dari ranah kognitif berupa kemampuan memahami/ mengerti tentang isi pelajaran yang dipelajari tanpa perlu menghubungkannya dengan isi pelajaran lainnya.
3. Penggunaan/ penerapan, merupakan kemampuan menggunakan generalisasi atau abstraksi lainnya yang sesuai dalam situasi konkret dan / situasi baru.
4. Analisis, merupakan kemampuan menjabarkan isi pelajaran ke bagian-bagian yang menjadi unsur pokok.
5. Sintesis, merupakan kemampuan menggabungkan unsur-unsur pokok ke dalam struktur yang baru.
6. Evaluasi, merupakan kemampuan menilai isi pelajaran untuk suatu maksud atau tujuan tertentu.

Menurut Kibler, Barket, dan Miles dalam Dimiyati dkk (1994:193)

mengemukakan taksonomi ranah tujuan psikomotorik sebagai berikut:

1. Gerakan tubuh yang mencolok, merupakan kemampuan gerakan tubuh yang menekankan kepada kekuatan, kecepatan, dan ketepatan tubuh yang mencolok.
2. Ketepatan gerakan yang dikoordinasikan, merupakan keterampilan yang berhubungan dengan urutan atau pola dari gerakan yang dikoordinasikan, biasanya berhubungan dengan gerakan mata, telinga, dan badan.
3. Perangkat komunikasi nonverbal, merupakan kemampuan mengadakan komunikasi tanpa kata.
4. Kemampuan berbicara, merupakan yang berhubungan dengan komunikasi secara lisan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar seluruh

kecakapan yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang diperoleh melalui proses belajar mengajar di sekolah dinyatakan dengan angka dan diukur dengan menggunakan tes hasil belajar dan pengamatan guru.

c. Karakteristik Hasil Belajar

Ciri-ciri dari hasil belajar dapat dibagi menjadi 3 bagian yaitu:.

1. Hasil belajar memiliki kapasitas berupa pengetahuan, kebiasaan, keterampilan sikap dan cita-cita
2. Adanya perubahan mental dan perubahan jasmani
3. Memiliki dampak pengajaran dan pengiring

d. Faktor Pendorong dan Penghambat Hasil Belajar

Dikemukakan oleh Wasliman dalam Helni Maspupah Suhartini (2013:38), hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Secara rinci, uraian mengenai faktor internal dan eksternal, sebagai berikut:

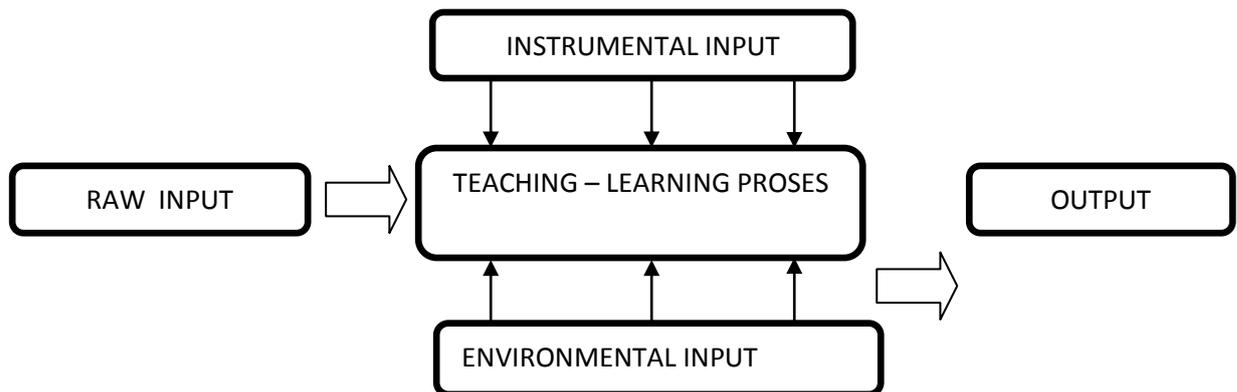
1. Faktor internal; faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
2. Faktor eksternal; faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang memengaruhi hasil belajar yaitu, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

Selanjutnya, dikemukakan oleh Ruseffendi (1991:7) yaitu:

Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ke dalam sepuluh macam, yaitu: kecerdasan, kesiapan anak, bakat anak, kemauan belajar, minat anak, model penyajian materi, pribadi dan sikap guru, suasana belajar, kompetensi guru, dan kondisi masyarakat.

Selanjutnya, dikemukakan oleh Wasliman dalam Helni Maspupah Suhartini (2013:39) bahwa: sekolah merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan hasil belajar siswa. Semakin tinggi kemampuan belajar siswa dan kualitas pengajaran di sekolah, maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa.

Belajar merupakan suatu proses, sebagai suatu proses harus ada yang diproses (masukan atau input) dan hasil dari pemrosesan (keluaran atau output). Dengan menganalisis kegiatan belajar melalui pendekatan analisis sistem dapat dilihat adanya berbagai faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Menurut Aunurrahman (2009:36) dengan pendekatan sistemnya, kegiatan belajar dapat digambarkan sebagai berikut:



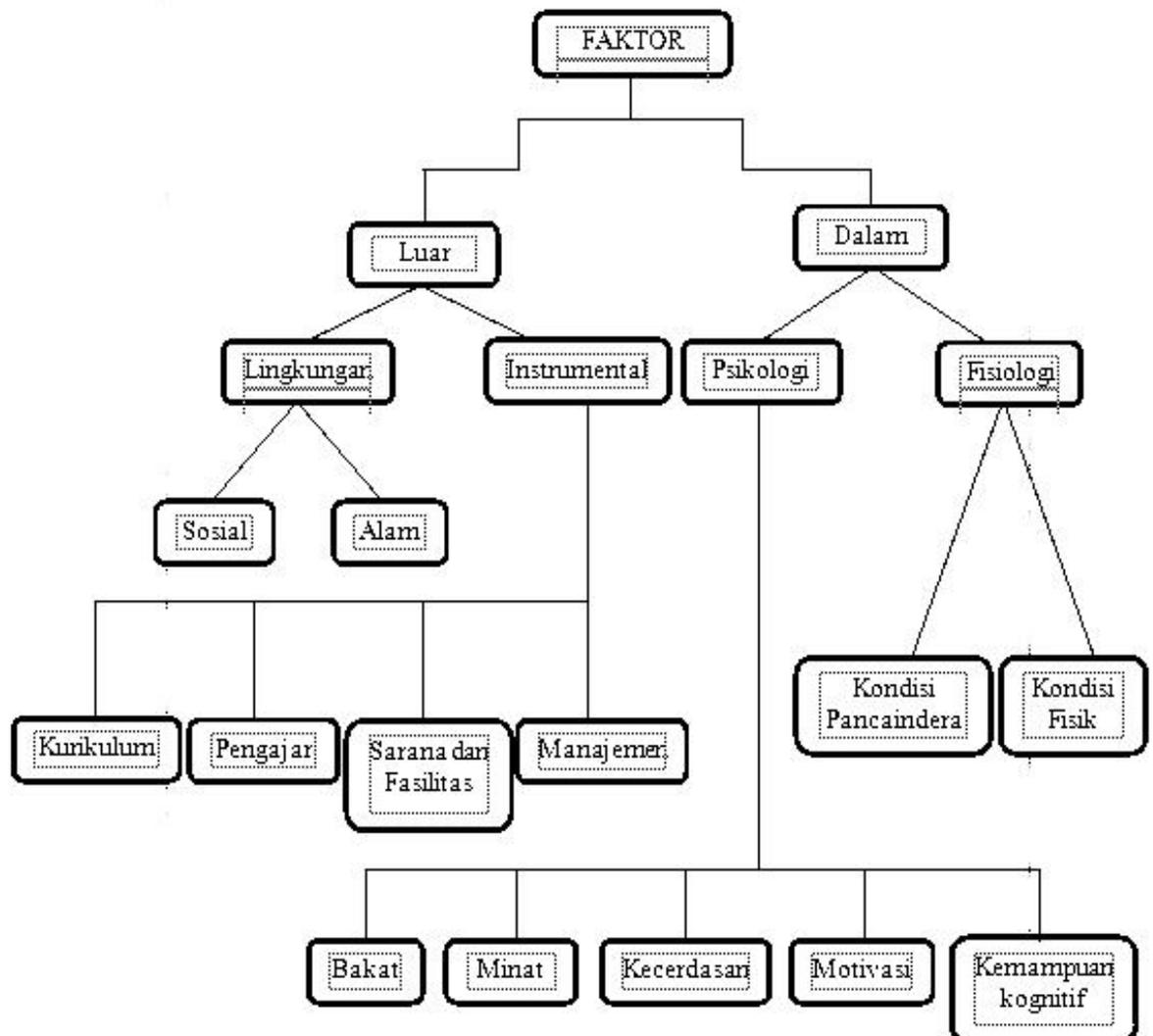
Gambar 2.1
Pendekatan Sistem Kegiatan Belajar
 Sumber: Aunurrahman (2009:36)

Bagan diatas menunjukkan bahwa masukan mentah (*raw input*) merupakan bahan baku yang perlu diolah, dalam hal ini diberi pengalaman belajar tertentu dalam proses belajar mengajar (*teaching learning process*). Terhadap di dalam proses belajar mengajar itu turut berpengaruh pula sejumlah faktor lingkungan yang merupakan masukan lingkungan (*environmental input*), dan berfungsi sejumlah faktor yang sengaja dirancang dan dimanupulasikan (*instrumental input*), guna menunjang tercapainya keluaran yang dikehendaki (*output*).

Berbagai faktor tersebut berintegrasi satu sama lain dalam menghasilkan keluaran tertentu. Yang dimaksud masukan mentah atau *raw input* adalah siswa memiliki karakteristik tertentu, baik fisiologis maupun psikologis. Mengenai fisiologis ialah bagaimana kondisi fisiknya, panca inderanya, dan sebagainya. Sedangkan yang termasuk psikologis adalah mintanya, tingkat kecerdasannya, bakatnya, motivasinya kemampuan kognitifnya dan sebagainya. Semua itu dapat mempengaruhi bagaimana proses dan hasil belajarnya.

Sedangkan yang dimaksud dengan *instrumental input* atau faktor-faktor yang sengaja dirancang dan dimanipulasikan adalah: kurikulum atau bahan pelajaran, guru yang memberikan pengajaran, sarana dan fasilitas serta manajemen yang berlaku disekolah yang bersangkutan. Didalam keseluruhan sistem maka *instrumental input* merupakan faktor yang sangat penting pula dan paling menentukan dalam pencapaian hasil atau *output* yang dikehendaki, karena instrumen ialah yang menentukan bagaimana proses belajar mengajar itu akan terjadi didalam diri siswa.

Menurut Aunurrahman (2009:24) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2
Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar
 Sumber: Aunurrahman (2009:36)

e. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar

Ada beberapa upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa di dalam kelas diantaranya yaitu:

1. Menyiapkan Fisik dan Mental Siswa

Persiapkanlah fisik dan mental siswa. Karena apabila siswa tidak siap fisik dan mentalnya dalam belajar, maka pembelajaran akan berlangsung sia-sia atau tidak efektif. Dengan siap fisik dan mental, maka siswa akan bisa belajar lebih efektif dan hasil belajar siswa pun akan meningkat. Semuanya diawali dengan sebuah niat yang baik. Mulailah dengan mengajari mereka memulai dengan baik.

2. Meningkatkan Konsentrasi

Lakukan sesuatu agar konsentrasi belajar siswa meningkat. Hal ini tentu akan berkaitan dengan lingkungan di mana tempat mereka belajar. Kalau di sekolah pastikan tidak ada kebisingan yang membuat mereka terganggu. Kebisingan biasanya memang faktor utama yang mengganggu jadi pihak sekolah harus bisa mengatasinya. Apabila siswa tidak dapat berkonsentrasi dan terganggu oleh berbagai hal di luar kaitan dengan belajar, maka proses dan hasil belajar tidak akan maksimal. Pengajar juga harus mengetahui karakter siswa masing-masing. Karena ada juga yang lebih suka belajar dalam kondisi lain selain ketenangan.

3. Meningkatkan Motivasi Belajar

Motivasi sangatlah penting. Ini sudah dijelaskan pada artikel cara meningkatkan motivasi belajar siswa. Motivasi juga merupakan faktor penting dalam belajar. Tidak akan ada keberhasilan belajar diraih apabila siswa tidak

memiliki motivasi yang tinggi. Pengajar dapat mengupayakan berbagai cara agar siswa menjadi termotivasi dalam belajar.

4. Menggunakan Strategi Belajar

Pengajar bisa juga harus membantu siswa agar bisa dan terampil menggunakan berbagai strategi belajar yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Setiap pelajaran akan memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga strateginya juga berbeda pula. Berikan tips kepada siswa agar dapat menguasai pelajaran dengan baik. Tentu setiap pelajaran memiliki karakteristik dan kekhasannya sendiri-sendiri dan memerlukan strategi-strategi khusus untuk mempelajarinya. Misalnya, penguasaan belajar mata pelajaran Matematika akan berbeda dengan pelajaran Bahasa Indonesia.

5. Belajar Sesuai Gaya Belajar

Setiap siswa punya gaya belajar yang berbeda-beda satu sama lain. Pengajar harus mampu memberikan situasi dan suasana belajar yang memungkinkan agar semua gaya belajar siswa terakomodasi dengan baik. Pengajar harus bisa memilih strategi, metode, teknik dan model pembelajaran yang sesuai akan sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa. Gaya belajar yang terakomodasi dengan baik juga akan meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga mereka dapat berkonsentrasi dengan baik dan tidak mudah terganggu oleh hal-hal lain di luar kegiatan belajar yang berlangsung. Siswa juga diajarkan untuk menerapkan strategi sendiri jika memang siswa tersebut memilikinya.

6. Belajar Secara Menyeluruh

Maksudnya disini adalah mempelajari secara menyeluruh adalah mempelajari semua pelajaran yang ada, tidak hanya sebagiannya saja. Perlu untuk menekankan hal ini kepada siswa, agar mereka belajar secara menyeluruh tentang materi yang sedang mereka pelajari. Jadi, sangat perlu bagi pengajar untuk bisa mengajarkan kepada siswanya untuk bisa belajar secara menyeluruh.

7. Membiasakan Berbagi

Tingkat pemahaman siswa pasti lah berbeda-beda satu sama lainnya. Nah, bagi yang sudah lebih dulu memahami pelajaran yang ada, maka siswa tersebut di ajarkan untuk bisa berbagi dengan yang lain. Sehingga mereka terbiasa juga mengajarkan atau berbagi ilmu dengan teman-teman yang lainnya.

B. Analisis dan Pengembangan Materi Pembelajaran yang Diteliti

1. Keluasan dan Kedalaman Materi

Keluasaan materi pada kelas V sekolah dasar mencakup seberapa luas materi yang akan siswa pelajari. Kedalaman materi meliputi konsep-konsep yang harus dipelajari siswa dalam pembelajaran. Materi yang digunakan dalam penelitian ini hanya menyangkut C1 dan C2 saja. Indikator tertinggi pada materi ini hanya sampai pada ranah C2 untuk kognitifnya. Kedalaman materi peristiwa penting menjelang kemerdekaan.

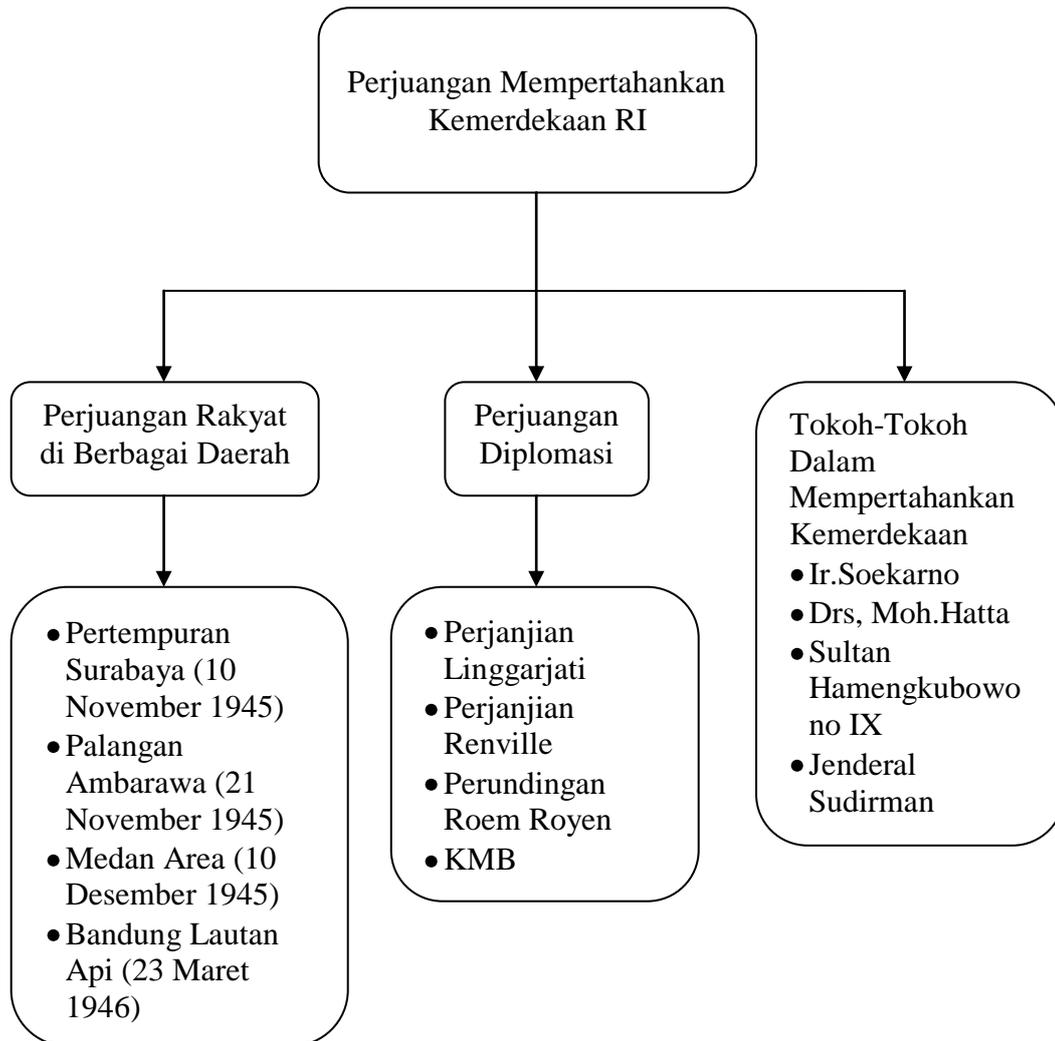


Diagram 2.3 Peta Konsep Peristiwa Penting Menjelang Kemerdekaan

Sumber: Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SD Kelas V (2009:130)

2. Karakteristik Materi

a. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Kajian materi ini termasuk ke dalam ruang lingkup mengidentifikasi peristiwa penting menjelang kemerdekaan yang terdapat disemester II. Penjabaran materi tentunya merupakan perluasan dari Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang sudah ditetapkan.

Analisis dari SK dan KD yang telah dilakukan, maka didapatkan SK yang dipakai dalam materi ini adalah SK nomor 2 kelas V semester II yaitu: 2.

Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Kemudian, KD yang digunakan adalah KD nomor 2.3 Menghargai jasa dan peranan tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan.

Indikator pencapaian yang diharapkan pada materi mengidentifikasi peristiwa penting menjelang kemerdekaan meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Indikator tersebut adalah mampu menceritakan perjuangan para tokoh saat detik-detik proklamasi, mampu menghargai perjuangan para tokoh pejuang, mampu menerapkan nilai-nilai yang dapat diambil dari perjuangan para tokoh saat detik-detik proklamasi.

Tujuan pembelajaran yang ingin diperoleh pada materi peristiwa penting menjelang kemerdekaan yaitu siswa dapat menceritakan perjuangan para tokoh saat detik-detik proklamasi, siswa dapat menghargai perjuangan tokoh para pejuang, siswa dapat menerapkan nilai-nilai yang dapat diambil dari perjuangan para tokoh.

b. Materi Pembelajaran Peristiwa Penting Menjelang Kemerdekaan

Perjuangan Mencapai Kemerdekaan Indonesia

Belanda menjajah Indonesia selama 350 tahun, kemudian kekuasaan pun beralih ke tangan Jepang. Bangsa Jepang dianggap sebagai saudara tua oleh bangsa Indonesia. Namun ternyata Jepang lebih kejam dari Belanda.

Untuk menarik simpati rakyat Indonesia, Jepang berjanji akan memberikan kemerdekaan. Pengumuman itu disampaikan oleh PM Kaiso. Sebagai perwujudannya, 1 Maret 1945 Jepang membentuk Badan Penyelidik Usaha-Usaha

Persiapan Kemerdekaan Indonesia (Dokuritsu Junbi Cosakai). BPUPKI yang diketuai oleh Dr. Radjiman Widyodiningrat bertugas merumuskan dasar negara dan rancangan undang-undang dasar. Pada tanggal 7 Agustus 1945, BPUPKI dibubarkan. BPUPKI digantikan oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) atau Dokuritsu Junbi Inkai yang diketuai oleh Ir. Soekarno.

Tanggal 9 Agustus 1945 para pemimpin bangsa Indonesia diundang oleh Jenderal Terauchi ke Dalat, Vietnam. Tujuannya mempersiapkan penyerahan kemerdekaan Indonesia. Wakil Indonesia antara lain Ir. Soekarno, Drs. Mohammad Hatta, dan Dr. Radjiman Widyodiningrat. Pihak Jepang diwakili Jenderal Terauchi sebagai panglima tertinggi tentara Jepang di seluruh Asia Tenggara.

Dibalik niat baiknya, ternyata Jepang merahasiakan kekalahannya dari Sekutu. Kota Hiroshima di bom atom Sekutu pada tanggal 6 Agustus 1945, sedangkan Nagasaki tanggal 9 Agustus 1945. Jepang mengakui kekalahannya dari Sekutu tanggal 14 Agustus 1945. Berita kekalahan ini dirahasiakan dari rakyat Indonesia. Bahkan radio-radio disegel oleh pemerintah Jepang. Sutan Syahrir dengan sembunyi-sembunyi mendengar berita kekalahan tersebut. Sutan Syahrir segera menemui Drs. Mohammad Hatta untuk menceritakan berita tersebut.

Sutan Syahrir juga mendesak agar kemerdekaan Indonesia segera diproklamasikan. Mereka juga menyampaikan niat tersebut kepada Ir. Soekarno. Beliau menolaknya sebelum bertemu anggota PPKI yang lain.

Pada tanggal 15 Agustus 1945 para pemuda mengadakan pertemuan di Pegangsaan Timur 17 Jakarta. Para pemuda itu terdiri atas Wikana, Armansyah,

Margono, Subadio, dan Subianto. Hasil pertemuan adalah proklamasi kemerdekaan Indonesia harus secepatnya diumumkan. Berbagai peristiwa muncul menjelang detik-detik proklamasi kemerdekaan Indonesia.

1) Peristiwa Rengasdengklok

Keinginan segera memproklamasikan kemerdekaan Indonesia semakin kuat di hati tiap pemuda Indonesia. Hal ini memunculkan perbedaan pendapat dengan Soekarno-Hatta (golongan tua). Golongan tua menginginkan kemerdekaan secara damai sesuai janji Jepang.

Perbedaan pendapat tersebut membuat para pemuda tidak sabar. Mereka membawa Soekarno-Hatta ke Rengasdengklok agar tidak terpengaruh Jepang. Para pemuda yang bertugas membawa Soekarno-Hatta yaitu Yusuf Kunto, Sukarni, dan Singgih.

Golongan muda akhirnya bersepakat dengan golongan tua. Mereka sepakat proklamasi kemerdekaan dilaksanakan 17 Agustus 1945. Ahmad Subardjo menyarankan agar perundingan mengenai proklamasi kemerdekaan dilaksanakan di Jakarta. Mereka berunding di Jalan Imam Bonjol No. 1 Jakarta rumah Laksamana Tadashi Maeda. Teks proklamasi ditulis tangan oleh Ir. Soekarno. Naskah kemudian diketik oleh Sayuti Melik yang ditandatangani oleh Soekarno-Hatta, atas nama bangsa Indonesia.

2) Detik-Detik Proklamasi

Pada tanggal 17 Agustus 1945 di rumah Ir. Soekarno Jalan Pegangsaan Timur 56 Jakarta, sudah banyak pemuda berkumpul. Mereka menyiapkan upacara

proklamasi kemerdekaan Indonesia. CudancoLatif Hendraningrat dan Syodanco Arifin bertugas menjaga keamanan. Suhud menyiapkan tiang bendera dari bambu. Bendera Merah Putih yang akan dikibarkan adalah hasil jahitan tangan Ibu Fatmawati. Tepat pukul 10.00 WIB, Ir. Soekarno didampingi Moh. Hatta membacakan naskah proklamasi.

Upacara berlangsung dengan khidmat. Dilanjutkan pengibaran bendera Merah Putih oleh Latif Hendradiningrat dan S. Suhud. Semua peserta upacara secara spontan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Peristiwa Proklamasi merupakan puncak perjuangan bangsa dalam merebut kemerdekaan. Berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia terdengar ke seluruh dunia. Berita proklamasi disiarkan melalui radio Domeiyaitu Kantor Berita Jepang.

3) Perumusan Dasar Negara

Dasar negara Indonesia dirumuskan oleh BPUPKI. Sidang pertama dilakukan tanggal 29 Mei sampai 1 Juni 1945. Dalam sidang tersebut terdapat tiga usulan dasar negara. Usulan dasar negara tersebut disampaikan oleh Mr. Mohammad Yamin, Prof. Dr. Supomo, dan Ir. Soekarno. Berikut ini adalah tokoh-tokoh dan rumusan dasar negara yang diusulkan dalam sidang BPUPKI:

a) Mr. Muhammad Yamin

Muhammad Yamin pertama kali mengemukakan rumusan dasar negara Indonesia. Beliau mengemukakan rumusan dasar negara pada sidang pertama BPUPKI tanggal 29 Mei 1945. Rumusan yang disampaikan Muhammad Yamin disebut lima azas dasar negara kebangsaan Republik Indonesia.

Rumusan tersebut meliputi sebagai berikut: peri kebangsaan, peri kemanusiaan, peri ketuhanan, peri kerakyatan, kesejahteraan rakyat.

b) Prof. Dr. Supomo

Beliau mengemukakan rumusan dasar negara dalam sidang tanggal 31 Mei 1945. Rumusan dasar negara menurut Prof. Dr. Supomo adalah sebagai berikut: paham negara kesatuan, perhubungan antara negara dan agama, Sistem Badan Permusyawaratan, sosialisme negara, hubungan antarbangsa yang bersifat Asia Timur Raya.

c) Ir. Soekarno

Pidato Soekarno dikenal dengan nama Lahirnya Pancasila. Keistimewaan pidato beliau, selain berisi pandangan atau usuk mengenai dasar negara Indonesia, juga usul mengenai nama bagi dasar negara. Ir. Soekarno menyampaikan rumusan dasar negara dalam sidang tanggal 1 Juni 1945, yang berisi sebagai berikut: Kebangsaan Indonesia, Internasionalisme/Peri Kemanusiaan, Mufakat atau Demokrasi, Kesejahteraan Sosial, Ketuhanan Yang Maha Esa.

Ir. Soekarno dalam penjelasannya juga mengusulkan nama bagi kelima sila dasar negara tersebut adalah Pancasila. Karena Pancasila hasil budaya nenek moyang kita yang tertulis dalam kitab Negarakerta-gama. Oleh karena adanya perbedaan rumusan dari anggota BPUPKI, maka dibentuklah Panitia Kecil. Ketua Panitia Kecil ialah Ir. Soekarno. Anggotanya terdiri atas Mohammad Hatta, Muhammad Yamin, Ahmad Subardjo, A.A. Maramis, Abdulkahar Muzakir, Wahid Hasyim, Abikusno Tjokrosujoso, dan H. Agus Salim. Panitia Kecil pada tanggal 22 Juni 1945 menghasilkan Piagam Jakarta atau Jakarta Charter. Rumusan

dasar negara yang terdapat dalam dalam Piagam Jakarta adalah sebagai berikut: Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat dalam permusyawaratan/perwakilan, Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

4) Menyusun Alat Kelengkapan Negara

Untuk melengkapi keberadaan Indonesia sebagai sebuah negara diperlukan adanya alat kelengkapan negara. Dalam menyusun alat kelengkapan negara ini, bangsa Indonesia menyerahkannya kepada PPKI. Ada tiga tahap yang ditempuh PPKI dalam menyusun alat kelengkapan negara.

a) Sidang PPKI Pertama (18 Agustus 1945)

Menghasilkan tiga keputusan penting, yaitu sebagai berikut:

- (1) Menetapkan dan mengesahkan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai undang-undang dasar negara.
- (2) Memilih Ir. Soekarno sebagai presiden dan Drs. Mohammad Hatta sebagai wakil presiden.
- (3) Selama masa peralihan dan MPR belum terbentuk, maka tugas presiden dibantu Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP).

b) Sidang PPKI Kedua (19 Agustus 1945)

Keputusan yang diambil adalah sebagai berikut.

- (1) Pembentukan KNIP, yang bertugas sebagai DPR sampai DPR hasil pemilu terbentuk, dan di daerah-daerah juga dibentuk KNI daerah.
- (2) Presiden membentuk 12 kementerian departemen dan satu menteri negara.

(3) Wilayah NKRI dibagi menjadi delapan provinsi yang dipimpin seorang gubernur. Provinsi tersebut yaitu Sumatra, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Borneo, Sunda Kecil, Sulawesi, Maluku, dan dua daerah istimewa yaitu Jogjakarta dan Surakarta.

c) Sidang PPKI Ketiga (22 Agustus 1945)

Sidang kali ini menghasilkan keputusan untuk membentuk sebuah badan atau organisasi yang bertugas menjaga keamanan negara yaitu BKR yang beranggotakan pemuda bekas Heiho, Peta, Seinendan, dan Keybodan. BKR mengalami beberapa kali perubahan nama. Pertama, pada tanggal 5 Oktober 1945 diubah menjadi TKR (Tentara Keamanan Rakyat), kedua diubah TRI (Tentara Republik Indonesia), dan sekarang menjadi TNI (Tentara Nasional Indonesia).

5) Sambutan Rakyat Terhadap Proklamasi

Proklamasi kemerdekaan bangsa Indonesia murni hasil perjuangan rakyat Indonesia tanpa campur tangan atau hadiah dari bangsa penjajah. Proklamasi kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945, disambut gembira seluruh bangsa Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Berita proklamasi ini disebarluaskan melalui radio dan selebaran-selebaran. Rakyat menyambutnya dengan semangat juang tinggi setelah menanti begitu lama untuk hidup di alam kemerdekaan.

Dengan semangat yang berkobar, mereka melucuti senjata pasukan Jepang. Berita kemerdekaan juga dibawa oleh para utusan daerah yang menghadiri sidang PPKI. Utusan-utusan yang hadir, yang kemudian diangkat menjadi gubernur di antaranya sebagai berikut:

- a) Teuku Muhammad Hasan sebagai gubernur Sumatra.
- b) Sam Ratulangi sebagai gubernur Sulawesi.
- c) Ketut Pudja sebagai gubernur Nusa Tenggara (Sunda Kecil).
- d) A.A. Hamidhan sebagai gubernur Kalimantan.
- e) Mr. Latuharhary sebagai gubernur Maluku.

Berita kemerdekaan yang disampaikan melalui radio, selebaran, ataupun utusan daerah menandakan kehidupan baru bangsa Indonesia. Sejak itu, dimulailah kehidupan sebagai negara yang merdeka dan jauh dari tekanan, penjajahan, penghinaan, penindasan, dan keseng-saraan. Proklamasi kemerdekaan juga merupakan tahapan penting yang mengantar bangsa Indonesia menuju pintu gerbang sejarah baru. Dari sinilah awal perjuangan mengisi kemerdekaan dengan pembangunan.

6) Tokoh-Tokoh dalam Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia

Kawan-kawan, kita telah mengetahui masa-masa genting Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Satu hal yang perlu ditegaskan lagi bahwa kemerdekaan bangsa Indonesia yang telah kita dapatkan bukan pemberian atau hadiah dari penjajah, melainkan hasil perjuangan seluruh rakyat Indonesia. Banyak pengorbanan, baik harta, raga, bahkan jiwa yang disumbangkan para pejuang demi terwujudnya kemerdekaan. Berjuta putra-putri terbaik bangsa telah gugur sebagai kusuma bangsa. Bila kita mengingat kembali peristiwa detik-detik Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, banyak tokoh yang berjasa dalam menyusun dan mempersiapkan kemerdekaan. Tokoh-tokoh tersebut di antaranya sebagai berikut:

- a) Ir. Soekarno dan Drs. Mohammad Hatta, sebagai perumus teks proklamasi sekaligus Proklamator Kemerdekaan Indonesia.
- b) Chaerul Saleh, Suharni, Latief Hendra-ningrat, dan Sayuti Melik. Mereka aktif mempersiapkan kemerdekaan Indonesia.
- c) Ibu Fatmawati sebagai penjahit bendera Merah Putih yang dikibarkan pada tanggal 17 Agustus 1945.
- d) Latief Hendraningrat dan Suhud sebagai pengibar bendera Merah Putih.
- e) Sayuti Melik sebagai pengetik naskah proklamasi.

Selain tokoh, ada pula tempat yang harus kita ingat. Tempat-tempat tersebut berhubungan dengan peristiwa proklamasi. Adapun tempat-tempat yang dimaksud diantaranya sebagai berikut:

- (1) Rumah Ir. Soekarno di Jalan Pegangsaan Timur 56 Jakarta, Rumah ini merupakan tempat pelaksanaan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Sekarang di sana dibangun Gedung Proklamasi, dan nama jalan telah diganti menjadi Jln. Proklamasi.
- (2) Rumah Laksamana Tadashi Maeda, di Jalan Imam Bonjol No. 1 Jakarta. Rumah tersebut merupakan tempat perundingan antara golongan muda dengan golongan tua mengenai waktu pelaksanaan Proklamasi Kemerdekaan.

7) Menghargai Jasa-Jasa Tokoh Kemerdekaan

Ada sebuah kata pepatah "Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa-jasa para pahlawan." Pengorbanan para pejuang tidaklah sedikit, baik berupa harta benda maupun jiwa dan raga. Semua pengorbanan dan perjuangan tersebut mereka lakukan tanpa pamrih dan tanpa mengharapkan

imbangan apapun. Harapan mereka hanya satu, yaitu kemerdekaan Indonesia. Kita harus mempertahankan dan mengisi kemerdekaan. Kita harus mengerahkan segala kemampuan yang kita miliki. Bagaimana caramu menghargai jasa para pejuang kemerdekaan? Kamu dilahirkan pada zaman kemerdekaan. Banyak cara yang bisa kamu lakukan untuk mengisi kemerdekaan. Sebagai perwujudannya, kamu harus meneladani sikap kepahlawanan mereka. Sikap kepahlawanan yang bisa kamu kembangkan antara lain sebagai berikut:

- a) Selalu mendahulukan kepentingan umum.
- b) Rela berkorban demi kepentingan yang luhur.
- c) Selalu semangat dan bertanggung jawab dalam setiap menjalankan tugas dan kewajiban.
- d) Berusaha selalu bertindak kreatif dan inovatif.

Tumbuhkan selalu rasa cinta tanah air dan bangsa. Banggalah sebagai anak Indonesia. Tekunlah belajar dalam menuntut ilmu. Gantungkan cita-citamu setinggi langit. Bersiaplah mengerahkan kemampuan guna meneruskan cita-cita para pahlawan. Dengan demikian, pengorbanan para pahlawan kemerdekaan tidaklah sia-sia.

c. Perubahan Perilaku Hasil Belajar

Perubahan perilaku dalam belajar mencakup seluruh pribadi peserta didik, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sesuai dengan Permendikbud No.53 Tahun 2015 yang menyatakan bahwa. “Lingkup penilaian hasil belajar oleh pendidik mencakup aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan”. Melalui pembelajaran dengan materi Peristiwa Penting Menjelang Kemerdekaan

diharapkan terjadi perubahan perilaku dalam belajar yang mencakup ketiga aspek tersebut. Aspek kognitif yang diharapkan yaitu meningkatkan hasil belajar siswa. Sedangkan aspek afektif yang diharapkan adalah terbentuknya rasa ingin tahu siswa dalam proses pembelajaran, disamping itu aspek afektif lain yang diharapkan terbentuk adalah dapat bekerjasama dengan baik. Dan aspek psikomotor yang diharapkan adalah siswa dapat membuat hasil karya.

3. Bahan dan Media

Berdasarkan hasil analisis karakteristik materi yang telah dijelaskan di atas, maka diperlukan bahan dan media pembelajaran yang sesuai dengan model *Problem Based Learning* tentang materi Peristiwa Penting Menjelang Kemerdekaan.

a. Bahan Ajar

Menurut *National Centre for Competency Based Training* dalam Prastowo Andi (2012:16) menyatakan bahwa “Bahan Ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran dikelas”.

Prastowo Andi (2012:26) menyatakan bahwa untuk tujuan pembuatan bahan ajar setidaknya ada empat hal yang pokok yang melingkupinya, yaitu:

- 1) Membantu peserta didik dalam mempelajari sesuatu
- 2) Menyediakan berbagai jenis pilihan bahan ajar, sehingga mencegah timbulnya rasa bosan pada peserta didik.
- 3) Memudahkan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran.
- 4) Agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik.

Menurut Surahman dalam Prastowo Andi (2012:166) menyatakan bahwa, “Buku sebagai salah satu sumber bacaan, yang berfungsi sebagai sumber bahan ajar dalam bentuk materi cetak”

Prastowo Andi (2012:206) juga menyatakan bahwa, “Melalui LKS, kita mendapatkan kesempatan untuk memancing peserta didik agar secara aktif terlibat dengan materi yang dibahas”.

Berdasarkan hasil analisis materi Peristiwa Penting Menjelang Kemerdekaan dengan model Problem Based Learning maka bahan ajar yang sesuai yaitu menggunakan Buku dan LKS.

b. Media Ajar

Agar mengetahui kesesuaian media pembelajaran dengan materi yang diajarkan, alangkah baiknya mengetahui terlebih dahulu pengertian bahan dan media pembelajaran.

Daryanto (2013:108) menyatakan bahwa, “sekelompok kecil siswa bisa memanfaatkan gambar guna kegiatan diskusi tentang sesuatu pelajaran tertentu”.

Berdasarkan analisis materi Peristiwa Penting Menjelang Kemerdekaan dengan model Problem Based Learning maka media ajar yang sesuai yaitu menggunakan gambar.

4.Strategi Pembelajaran

Berdasarkan hasil analisis keluasan dan kedalaman materi, karakteristik materi, serta bahan dan media pembelajaran pada materi Peristiwa Penting Menjelang Kemerdekaan yang telah dijelaskan diatas, maka strategi pembelajaran

yang diterapkan dalam proses penelitian tindakan kelas yaitu konstruktivisme. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Menurut Toharudin Uus (2011:100) “PBL konsisten dengan pandangan filosofi pembelajaran sekarang, terutama konstruktivisme”. Toharudin Uus (2011:76) juga menyatakan bahwa: Jika guru ingin menerapkan pendekatan konstruktivisme dalam praktik belajar mengajarnya, yaitu membimbing peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan, ada beberapa strategi yang harus digunakan guru. Pertama, guru harus dapat membuat peserta didik mau dan berani mengemukakan ide-ide atau pendapat-pendapat dengan cara mengajukan pertanyaan yang dapat dijawab oleh peserta didik dengan caranya sendiri. Dengan kata lain, mampu menggunakan metode problem solving dalam proses belajar mengajar. Tidak hanya itu, guru harus memberi kesempatan atau waktu yang cukup kepada peserta didik untuk berdiskusi, menganalisis, menjelaskan, dan menilai solusi-solusi yang dikemukakannya. Dalam diskusi kelompok, peserta didik harus terus didorong untuk berani mengemukakan pendapatnya.

5. Sistem Evaluasi

Berdasarkan bahan dan media pada pembelajaran materi Peristiwa Penting Menjelang Kemerdekaan, maka diperlukan evaluasi dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai indikator pencapaian dari SK dan KD yang akan dicapai secara efektif dan efisien. Evaluasi pembelajaran yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

a. Pengertian Evaluasi

Ralph Tyler dalam Arikunto (2013:3) menyatakan bahwa, “Evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan yang sudah tercapai, jika belum bagaimana yang belum dan apa sebabnya”.

Menurut Arikunto (2013:39) mengatakan bahwa “Evaluasi adalah kegiatan pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana tujuan sudah tercapai:.

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah suatu kegiatan untuk meningkatkan suatu nilai atau suatu tujuan yang ingin dicapai.

b. Tujuan Evaluasi

Berdasarkan pengertian evaluasi diatas, tujuan yang hendak dicapai diantaranya, untuk mengetahui taraf efisiensi pendekatan yang digunakan oleh guru. Tujuan evaluasi dikemukakan oleh Arikunto (2013:18) yang mengatakan bahwa:

“Tujuan evaluasi terdiri dari, 1) Untuk mengadakan seleksi atau penilaian terhadap siswanya; 2) Mengetahui kelemahan siswa dan apa penyebabnya (mendiagnosis); 3) Menentukan dengan pasti di kelompok mana siswa ditempatkan; dan 4) Mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan”.

Tujuan evaluasi dalam pembelajaran IPA materi Peristiwa Penting menjelang kemerdekaan yaitu untuk memperoleh data hasil belajar siswa dengan pencapaian KKM yaitu 70, untuk memperoleh data hasil belajar siswa terhadap model pembelajaran yang digunakan, untuk mengetahui kekurangan model pembelajaran yang dilaksanakan, untuk mengetahui respon siswa terhadap

pembelajaran IPS materi Peristiwa Penting Menjelang Kemerdekaan, dan untuk ketercapaian SK dan KD, serta indikator pencapaian materi Peristiwa Penting Menjelang Kemerdekaan .

c. Alat Evaluasi

Alat dalam pengertian umum, diartikan sebagai sesuatu yang dapat digunakan untuk mempermudah seseorang dalam melaksanakan tugas atau mencapai tujuan secara lebih efektif dan efisien. Kata “Alat” biasa disebut juga dengan istilah “Instrumen”. Maka, alat evaluasi juga dikenal dengan instrumen evaluasi. Penggunaan alat tersebut, evaluator menggunakan cara atau teknik, maka dikenal teknik evaluasi. Menurut Arikunto (2013:40) teknik evaluasi ada dua macam, yaitu teknik non tes dan teknik tes.

Penelitian ini menggunakan teknik tes dan non tes. Jenis tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes berupa lembar *pretest*, lembar *posttest*, LKS, dan lembar evaluasi. Soal dalam *pretest* dan *posttest* berjumlah sama yaitu sepuluh soal yang berbentuk pilihan ganda sedangkan dalam lembar evaluasi berjumlah lima soal yang berbentuk *essay*.

Jenis non tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi, dokumentasi dan lembar angket siswa. Pemberian lembar angket yang terdiri dari 10 pertanyaan yang dilaksanakan setelah proses belajar mengajar. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui respon guru dan siswa.